

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suzhou 苏州 adalah kota besar di selatan Jiangsu 江苏 terkenal dengan kanal besarnya, budaya, keindahan alam yang indah dan kekayaannya tidak hanya di Cina melainkan di Asia Timur. Kota Suzhou ditemukan oleh suku Wu 吴 pada 514 SM, Suzhou dengan pesat menjadi ibukota, kota dan pedalamannya menjadi pusat kekayaan ekonomi dan politik berbagai kerajaan dan dinasti karena sumber daya alamnya seperti beras, kapas, dan teh, serta terkenalnya di bidang produk manufaktur seperti tekstil sutra. (David Pong, 2009: 514)

Marco Polo<sup>1</sup> pernah mengagumi kemakmuran kota tersebut dan dia mencatat bahwa penduduk Suzhou terdiri dari “pedagang yang bijaksana, dan sebagaimana telah diamati, mereka terampil dalam bidang seni”. Polo mencatat bahwa sejumlah orang Suzhou yang mempelajari sains adalah dokter yang baik dan filsuf yang cakap. Polo menyebut, kota Suzhou adalah agung dan mulia. Dalam buku berjudul *–The Book of Ser Marco Polo: The Venetian Concerning Kingdoms and Marvels of the East, Chapter LXXV: of the Noble City of Suju* (Buku Serial Marco Polo: Venesia Mengenai Kerajaan dan Keajaiban Dari Timur, bab 75: Suzhou Kota Yang Agung) karya Marco Polo, mengatakan “Suju (Suzhou) adalah kota yang sangat agung dan mulia. Orang-orangnya adalah menyembah Kaan Yang Agung<sup>2</sup>, dan mereka mempunyai uang kertas. Mereka mempunyai sutra dalam jumlah besar, yang mana mereka membuat brokat emas dan barang-barang lainnya, dan mereka hidup dari memproduksi dan perdagangan”. (Marco Polo, 2010: 142)

---

<sup>1</sup>Marco Polo adalah seorang pedagang dan penjelajah dari Italia yang pernah menyusuri Jalur Sutra. Ia pergi ke Cina semasa berkuasanya Dinasti Yuan. Lahir di Venesia pada tanggal 15 September 1254 dan meninggal pada tanggal 8 Januari 1324.

<sup>2</sup> Kaan Yang Agung (*The Great Khan*) atau Kubilai Khan adalah kaisar Mongol (1260-1294) dan juga pendiri Dinasti Yuan (1279-1294). Lahir pada tanggal 23 September 1215 dan meninggal pada tanggal 18 Februari 1294 di Khanbaliq.

Pada zaman Dinasti Qing, 600 laki-laki lokal mendapatkan gelar *jinshi* 进士 (tingkat tertinggi dalam ujian pegawai negeri), dan sekitar dua puluh memperoleh status *zhuangyuan* 状元 (pencetak nilai tertinggi dalam ujian). Pada awal abad kesembilan belas, populasi kota Suzhou mencapai puncaknya pada periode kekaisaran, diperkirakan mencapai tujuh ratus ribu hingga satu juta, di antara yang terbesar di dunia pada waktu itu. Namun, kota ini pernah mengalami masa sulit pada tahun 1860, Suzhou diduduki saat akhir Pemberontakan Taiping<sup>3</sup> 太平 dan direbut kembali pada tahun 1863, sehingga kehilangan setengah hingga dua pertiga dari penghuninya. Shanghai 上海 yang sebelumnya merupakan kota kecil, mengambil alih peran kota Suzhou yang sebelumnya menjadi pusat kota yang dominan, terlepas dari upaya menjabat Suzhou, sastrawan, dan elit bisnis untuk mengalahkan pesaing mereka. Meskipun demikian, para pemimpin kota di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menerapkan skema modernisasi yang ambisius bertujuan untuk menerapkan kota bergaya Barat untuk mengubah kota menjadi kota metropolis komersial dan industri. (David Pong, 2009: 514)

Perencanaan kota dan pembangunan ekonomi perkotaan, hampir seluruhnya diabaikan selama Revolusi Kebudayaan (1966-1969), dan dihidupkan kembali selama era Reformasi. Mengingat kehancuran yang meluas terhadap properti budaya Suzhou dan kemungkinan adanya kerugian di masa depan karena pembangunan ekonomi. Pemerintah pusat berturut-turut menetapkan Suzhou sebagai kota wisata yang indah dan ibukota budaya yang bersejarah pada tahun 1981 dan 1982. (David Pong, 2009: 515)

Pada tahun 1997, Suzhou menarik perhatian dunia dengan menempatkan taman-taman klasiknya dalam daftar Situs Warisan Dunia UNESCO<sup>4</sup>. Sejak saat itu, pariwisatanya tumbuh seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun

---

<sup>3</sup> Pemberontakan Taiping adalah suatu pemberontakan besar di Cina yang berlangsung pada tahun 1850-1864, yang mana merupakan pertarungan Dinasti Qing yang dipimpin oleh suku Manchu melawan Kerajaan Surgawi Taiping *taiping tianguo* 太平天国 yang didirikan oleh Hong Xiu Quan 洪秀全, seseorang yang menyakini dirinya adalah adik laki-laki Yesus Kristus.

<sup>4</sup> Situs Warisan Dunia UNESCO (*UNESCO's World Heritage Sites*) adalah tempat khusus seperti taman nasional, hutan, pegunungan, danau, pulau, gurun pasir, bangunan, wilayah, pedesaan, dan kota yang telah dinominasikan untuk program Warisan Dunia Internasional.

1970an dan 1980an, ekonomi Suzhou dikembangkan dengan pertumbuhan perusahaan kota dan perusahaan kolektif. Lalu pada 1990an, Suzhou memanfaatkan zona pengembangan negaranya dengan menarik sejumlah investasi asing. Sebagai kota ekonomi dan wisata yang penting, Suzhou telah membuat peningkatan besar dalam infrastrukturnya yaitu bis, kereta api, kapal, dan pesawat. Stasiun Kereta Api Suzhou adalah salah satu stasiun tersibuk di Cina dengan 139 kereta berhenti di setiap harinya. Jalan raya dan jalan tol di Suzhou juga terhubung dengan mudah. (David Pong, 2009: 515)

Makanan di Cina tidak dikonsumsi hanya untuk memuaskan rasa lapar saja, tetapi untuk promosi kesehatan, mengobati penyakit, dan yang paling penting adalah untuk membangun hubungan di antara orang-orang dan meningkatkan nilai keluarga. Masakan Cina sudah lama menjadi seni kreatif. Variasi dan kombinasi makanan yang disajikan pada setiap hidangan tidak boleh sama. Gaya makanannya juga berbeda di setiap daerah, sehingga pola makanannya sudah ditetapkan di setiap provinsi. Makanan tradisional Cina memainkan peran unik dalam budaya Cina dan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Orang Cina memiliki selera yang tinggi terhadap makanan. Rasa yang berkelas dan teksturnya yang unik paling ditekankan dalam pemrosesan dan persiapan makanan. Tidak seperti makanan Barat, krim bukanlah tekstur yang disukai oleh orang Cina. (Jian Rong Li dan Yun-Hwa P Hsieh, 2004: 147)

Makanan tradisional Cina umumnya tidak berminyak, relatif rendah kalori, dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membuatnya agar mencapai hasil yang diinginkan. Makanan tradisional Cina seperti *mayou ji* 麻油鸡 Ayam Minyak Wijen terbuat dari kaki ayam sebagai bahan utamanya yang dimasak dengan minyak wijen berasal dari Sichuan 四川. *geli tang* 蛤蜊汤 Sup Kerang terbuat dari daging kerang. Sedangkan yang lainnya, dikaitkan dengan kisah sejarah dan cerita rakyat seperti *zongzi* 粽子 Bakcang (makanan yang dibungkus dengan daun berisi nasi ketan) dan *jiao hua ji* 叫花鸡 Ayam Pengemis (Ayam yang dibungkus dengan tanah liat). Makanan tradisional Cina sangat bergantung pada metode pengolahan dan pengawetan. Fermentasi juga telah digunakan dalam

pengawetan makanan selama berabad-abad. Hampir semua makanan dari sumber hewani dan nabati dapat difermentasi. Ada banyak jenis produk fermentasi tradisional, seperti saus, cuka, arak beras, sayuran fermentasi, tahu bau, dan lain-lain. Lalu proses yang digunakan untuk membuatnya sangat bervariasi berdasarkan produk yang akan difermentasi. Makanan tradisional Cina dapat ditandai dari bahan, komposisi, metode pengolahan, fungsi dan gaya. (Jian Rong Li dan Yun-Hwa P Hsieh, 2004: 147)

Kisah dalam cerpen berjudul *Ding Dachu* 丁大厨 *Juru masak Ding* karya Jin Hong ini berhubungan dengan salah satu antropologi kuliner. Dalam cerpen ini diceritakan seorang pria paruh baya bernama *Juru Masak Ding* yang merupakan seorang juru masak yang handal dalam memasak hidangan Suzhou, ia juga mempunyai teman seorang pelukis dan artis *Pingtian* dan suka mendengarkan *Pingtian*. Untuk selanjutnya dalam skripsi ini penulis akan menyebut judul cerpen ini dengan *Juru masak Ding*.

Di dalam buku *A History of Contemporary Chinese Literature* yang ditulis Hong Zicheng menyebutkan selama pertengahan 1980an, berbagai gaya kreatif muncul dalam fiksi. Entah itu dimulai oleh para penulis sendiri, atau cenderung yang disebabkan oleh kritikus. Di antaranya adalah sastra mencari akar. Kemunculan ini menyebabkan kelompok penulis intelektual melakukan penggalian kesadaran tradisional dan material budaya nasional melalui karya sastra untuk memunculkan kembali budaya dan tradisi Cina yang semakin lama tergeser oleh modernitas, maka muncul di antaranya adalah gaya sastra mencari akar. Sastra mencari akar merupakan salah satu gerakan sastra yang menekankan tentang budaya lokal dan minoritas.

Dari tahun 1983 sampai 1984, para penulis yang tergabung dalam penulis pemuda intelektual seperti Han Shaogong 韩少功<sup>5</sup>, Li Tuo 李陀<sup>6</sup>, Zheng Yi 郑义<sup>7</sup>,

---

<sup>5</sup> Han Shaogong 韩少功 lahir pada 1 Januari 1953, merupakan seorang novelis Cina. Dia menerima penghargaan *Newman Prize for Chinese Literature* tahun 2011. Karya-karyanya yang paling terkenal adalah *bababa* 《爸爸爸》 (Ayah), *ma qiao cidian* 《马桥词典》 *A Dictionary of Maqiao* (Kamus Maqiao), dan lain-lain.

<sup>6</sup> Li Tuo 李陀 lahir di tahun 1939, merupakan seorang penulis cerita pendek Cina, penulis skenario film Cina, kritikus sastra, juga seorang editor di majalah sastra Beijing. Ia bergabung dengan

Zhong Acheng 钟阿城<sup>8</sup>, Li Hangyu 李杭育<sup>9</sup>, Zheng Wanlong 郑万隆<sup>10</sup>, dan Li Qingxi 李庆西<sup>11</sup>, bertukar pendapat dan simposium tentang masalah "sastra mencari akar" dalam kesusastraan. Dalam sebuah esai yang diterbitkan pada awal tahun 1984, Li Tuo menggunakan istilah pencarian akar untuk mengungkapkan keinginannya suatu hari nanti dapat menggunakan Bahasa Daur<sup>12</sup> yang sudah ia lupakan, bicaranya sudah gagap dengan kerabat dan orang-orang di kampung halamannya, Li Tuo melakukan ini untuk hal ini untuk memberikan apresiasi pada budaya Daur yang telah begitu banyak menginspirasinya.

Pada musim panas tahun 1985, mereka menulis serangkaian esai untuk majalah, untuk mengusulkan dan menyebarkan pandangan tentang sastra mencari akar. Esai yang ditulis oleh Han Shaogong yang berjudul *wenxue de gen* 文学的根 Akar Sastra kemudian dilihat sebagai manifesto dari gerakan sastra ini. Dalam esai tersebut Han Shaogong mengatakan bahwa dia percaya akar sastra harus

---

Asosiasi Penulis Cina pada tahun 1979. Naskah filmnya berjudul *lisiguang* 《李四光》 *Geologist Li Siguang* (Ahli Geologi Li Siguang) juga memenangkan penghargaan dari kementerian budaya dan perfilman.

<sup>7</sup> Zheng Yi 郑义 lahir pada tahun 10 Maret 1947 di Chongqing 重庆 Provinsi Sichuan, merupakan seorang penulis novel Cina dan penulis skenario. Ia merupakan anggota Asosiasi Penulis Cina cabang Shanxi 陕西. Salah satu naskah filmnya adalah berjudul *feng* 《枫》 Maple.

<sup>8</sup> Zhong Acheng 钟阿城 lahir pada 5 April 1949, merupakan seorang penulis dan penulis skenario film. Pada tahun 2015, salah satu naskah filmnya berjudul *cike nieyinniang* 《刺客聂隐娘》 *The Assassin* (Si Pembunuh Nie Yinniang) terpilih untuk ditayangkan di sesi kompetisi utama di Festival Film Cannes 2015.

<sup>9</sup> Li Hangyu 李杭育 lahir pada Juli 1957, salah satu penulis kelas satu tingkat nasional, penulis profesional di Federasi Sastra Hangzhou, pelukis, dan penulis TV dokumenter.

<sup>10</sup> Zheng Wanlong 郑万隆 lahir pada 1944 di Anhui, merupakan seorang penulis Cina yang memulai karirnya di tahun 1974 dan mulai dikenal pada tahun 1980an atas kontribusinya terhadap sastra mencari akar. Ia mulai menulis esai berjudul *wo de gen* 《我的根》 (Akar Saya) pada tahun 1985, dan mengusulkan merekonstruksi struktur budaya untuk mendorong pengembangan gerakan pencarian akar budaya.

<sup>11</sup> Li Qingxi 李庆西 lahir pada Maret 1926, merupakan anggota Partai Komunis Cina, editor di *Zhejiang Literature and Art Publishing House* dan anggota Persatuan Penulis Zhengjiang.

<sup>12</sup> Bahasa Daur atau bahasa Dagur adalah bahasa Mongolik yang dituturkan oleh kelompok suku Daur di Cina dan Mongolia.

terletak jauh di dalam tanah tradisi dan budaya nasional, dan jika akarnya tidak dalam, sulit bagi daunnya untuk berkembang.

Cerita pendek karya Wang Zengqi 汪曾祺<sup>13</sup> yang berjudul *shoujie* 受戒 *The Love Story of a Young Monk* (Kisah Cinta Seorang Biksu Muda), dan *da nao jishi* 大淖记事 *A Tale of a Big Nur* (Catatan di Desa Danao) diterbitkan pada tahun 1980an, Wang Zengqi mengambil cerita tentang kebiasaan kota-kota kecil di daerah rumahnya yaitu daerah Gaoyou 高邮, Provinsi Jiangsu yang dipandang sukses karena menekankan detail budaya nasional. Karya-karya Jia Pingwa 贾平凹<sup>14</sup> tentang wilayah Shangzhou 商州 di Provinsi Shanxi 陕西 yang ia terbitkan pada tahun 1982. Beberapa seri “Sungai Gechuan” karya Li Hangyu seperti *sha zao yifeng* 沙灶遗风 *Traditions of Shazao* (Tradisi Shazao) dan *zuihou yige yulao er* 最后一个渔佬儿 *The Last Fisherman* (Nelayan Terakhir) diakui sebagai perwujudan dari mencari akar sastra. Lalu, pembahasan tentang gaya sastra ini secara bertahap terbuka di kalangan sastra dan pengaruhnya berkembang pesat. Contohnya, karya *qiwang* 棋王 *The King of Chess* (Raja Catur) karya Zhong Acheng, *lao jing* 老井 *Old Well* (Sumur Tua) karya Zheng Yi, *bababa* 爸爸爸爸 (Ayah) karya Han Shaogong, *xiao bao zhuang* 小宝庄 *Xiaobao Village* (Desa Xiaobao) karya Wang Anyi 王安忆<sup>15</sup>.

Selama periode ini, beberapa kritikus tidak membatasi diri dalam menggunakan frasa sastra mencari akar dan menggunakan konsep-konsep seperti sastra mencari akar dan penulis mencari akar. Selain itu, sebagian penulis tidak bersedia menerima gaya sastra ini sehingga tidak digunakan begitu luas. Salah satu kritik yang menyatakan bahwa kembali ke masa zaman dahulu akan mengarah kembalinya budaya tradisional. Ada kekhawatiran bahwa jenis

<sup>13</sup> Wang Zengqi 汪曾祺 lahir pada 5 maret 1920 di Jiangsu, merupakan perwakilan dari penulis kontemporer Cina. Selain penulis, ia juga mempelajari drama dan kesenian rakyat.

<sup>14</sup> Jia Pingwa 贾平凹 lahir pada tahun 1952 di desa Dihua, Shanxi. Ia merupakan seorang penulis novel, cerita pendek, puisi, dan non-fiksi yang paling populer di Cina.

<sup>15</sup> Wang Anyi 王安忆 lahir pada tahun 1954, ia merupakan putri dari seorang penulis terkenal bernama Ru Zhujian 茹志鹃. Wang Anyi dianggap sebagai tokoh terkemuka dalam sastra kontemporer Cina.

pemilihan bahan dan topik sastra ini akan menyebabkan menulis mengarah ke kondisi terpencil, primitif, kehidupan barbar, sehingga mengabaikan isu sosial saat ini. Tetapi promosi sastra mencari akar budaya disambut dengan antusias dan kritis dari masyarakat Cina. Li Qingxi, salah satu pegagasnya, menulis esai dimana ia menunjukkan bahwa tujuan awal mereka adalah untuk mencari semangat budaya nasional. (Hong Zicheng, 1999: 366)

Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti cerpen ini karena ceritanya yang apik menampilkan latar belakang kebudayaan tradisional Cina yang terjadi di daerah Suzhou. Salah satu kebudayaan tradisional Cina adalah makanan Suzhou dan kesenian tradisional Cina yaitu *Pingtán* 评弹.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Pembatasan Masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih fokus ke permasalahan yang akan dibahas. Penulis dalam penyusunan skripsi ini hanya menganalisis tokoh dari unsur intrinsik dan antropologi kuliner dari unsur ekstrinsik yang ada dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis antropologi kuliner yang tercermin dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong?
2. Apa saja makanan tradisional Cina di kota Suzhou dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong?
3. Apa yang dimaksud dengan *Pingtán* dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong?
4. Apa tema dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong?

## **1.4 Landasan Teori**

### **1.4.1 Pendekatan Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari kata budhaya dalam sansekerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Kebudayaan adalah suatu kompleks yang meliputi unsur-unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. (Tylor, 1903: 1)

Peradaban adalah suatu bentuk masyarakat atau kelompok budaya yang kompleks, dicirikan oleh ketergantungannya pada pertanian, perdagangan jarak jauh, pemerintahan berbentuk negara, adanya spesialisasi pekerjaan, kependudukan, dan stratifikasi kelas. Peradaban sering disama artikan dengan budaya, tetapi dalam definisi yang lebih banyak digunakan. Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian terhadap kebudayaan. (Sarinah, 2016: 28)

Definisi peradaban menurut Koentjaraningrat mengatakan, bahwa peradaban merupakan bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi dan masyarakat kota yang maju dan kompleks. (Sarinah, 2016: 28)

Cina salah satunya merupakan sebuah negara dengan peradaban besar yang memiliki budaya dan tradisi yang menarik. Masyarakat Cina memiliki tradisi dan budayanya sendiri yang sudah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi dan diciptakan oleh nenek moyang secara turun-temurun seperti makanan, kesenian, adat istiadat, gaya berpakaian, ritual, kepercayaan, dan lainnya. Tetapi, dengan bertambahnya tahun dan berganti generasi, ada kalanya budaya dan tradisi tersebut telah dipertahankan dan dijaga dengan baik oleh leluhur yang secara perlahan-lahan mulai luntur. Di masa kini, beberapa masyarakat Cina masih mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi Cina meskipun saat ini sedang berada dalam tahap perubahan dan perkembangan karena kemajuan teknologi dan pengaruh budaya modern. Contohnya, dalam segi perubahan gaya hidup, taraf hidup yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, serta moral dan etika. Disinilah kesenian tradisional Cina bernama *Pingtan* dan makanan

tradisional Cina di kota Suzhou berperan penting sebagai wadah untuk memperkenalkan kembali kepada generasi muda.

Dalam penyusunan skripsi ini, menganalisis sebuah karya sastra penulis cerpen pria yang bernama Jin Hong berjudul *Juru Masak Ding*. Penulis mengkaji tokoh dari unsur intrinsik menggunakan buku Teori Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, seperti peristiwa, cerita, tokoh, plot, sudut pandang penceritaan, bahasa dan gaya bahasa, dan lain-lain. unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

#### 1.4.2 Antropologi Kuliner

Menurut Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi menjelaskan bahwa secara akademis, antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaan manusia. Secara etimologi antropologi berasal dari kata *anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti ilmu. Menurut John M. Echols dalam buku Kamus Inggris-Indonesia, Kata kuliner berasal dari bahasa Inggris “*culinary*”, *culinary* diartikan sebagai yang berhubungan dengan dapur dan masakan. Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa makanan dapat juga dianggap sebagai barang yang dalam ilmu antropologi dapat dibicarakan dalam teknologi dan kebudayaan fisik. Teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa. Dalam berbagai kebudayaan di dunia ada dua macam cara memasak, yaitu dengan api dan dengan cara memakai batu-batu panas. Cara memakai batu-batu panas atau *stone boiling technique*, sering kali ada sangkut-pautnya dengan wadah-wadah yang dikenal dalam kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan. Dipandang dari sudut tujuan konsumsinya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan yaitu makanan dalam arti khusus (*food*), minuman (*beverages*), bumbu-bumbuan (*spices*), dan bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, madan dan sebagainya

(*stimulants*). Dalam kebudayaan fisik berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Dalam buku *Food Consumption in Global Perspective: Essay in the Anthropology of Food in Honour of Jack Goody* yang ditulis oleh Jakob A. Klein dan Anne Murcott mengatakan, dalam antropologi makanan baru-baru ini, konsumsi telah sering dianalisis kurang lebih secara independen dari produksi dan distribusi. Ada banyak yang bisa diperoleh dari pendekatan ini dalam antropologi makanan, tidak terkecuali karena menganggap serius peningkatan konsumsi massal yang muncul dari proses urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi. Ketika mereka semakin terlibat dalam ekonomi uang tunai, perluasan kota dan proses migrasi, bahkan di daerah pedesaan dan penghasil makanan, telah menjadi sangat bergantung pada makanan dan minuman yang dibeli, dikemas, dan disiapkan sebelumnya untuk sehari-hari. Antropologi makanan tidak boleh mengabaikan studi tentang nafkah hidup pertanian dan mencari makan, termasuk keterkaitan mereka dengan belanja dan cara penyediaan makanan lainnya.

Dalam skema Goody, proses ini melibatkan lima fase yaitu produksi (membuat makanan), distribusi (termasuk menyediakan dan menyimpan), persiapan (memasak), konsumsi (makan), dan pembuangan. Goody menunjukkan bagaimana beragamnya dari lokal ke global, dari kepercayaan tentang ritual kemurnian makanan hingga proses produksi dan distribusi. Karena itu, para antropolog perlu memerhatikan hubungan antara konsumsi, produksi, dan tatanan sosial-ekonomi. Dengan kendala yang mungkin mereka berikan pada apa dan bagaimana orang makan dan pengaruh sosial-budaya eksternal. (Jakob A. Klein dan Anne Murcott, 2014: 81)

Hal ini sangat cocok menganalisis menggunakan antropologi kuliner dari sudut bahan mentah dan teknologi, walaupun kota Suzhou terkenal dengan wisatanya yang menarik, tetapi beberapa makanan di Suzhou sangat unik. Keunikan dari makanannya adalah orang Suzhou mempunyai metode memasak yang khas. Hingga saat ini, orang-orang Suzhou masih tetap mempertahankan metode memasaknya dan ciri khas makanan Suzhou.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan analisis antropologi kuliner yang tercermin dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong.
2. Menjelaskan makanan tradisional Cina di kota Suzhou yang ada dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong.
3. Memperkenalkan secara garis besar kesenian tradisional Cina *Pingtang*.
4. Menjelaskan tema dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam cerpen *Juru Masak Ding* ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui antropologi kuliner yang tercermin dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong.
2. Pembaca dapat mengetahui makanan tradisional Cina di kota Suzhou dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong.
3. Pembaca dapat mengetahui secara garis besar kesenian tradisional Cina *Pingtang*.
4. Pembaca dapat mengetahui tema dalam cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menulis skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang pengumpulan data-datanya diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan internet.

Penulis melakukan pencarian data yang berbahasa Indonesia, yang berbahasa Inggris maupun data yang berbahasa Cina. Sumber primer yang berhasil dikumpulkan berasal dari:

1. Naskah asli berbahasa Cina Cerpen *Juru masak Ding* karya Jin Hong berasal dari kompetisi nasional cerita pendek bernama “Trilogi” Piala Feng Menglong tahun 2015 yang diterbitkan di kota Suzhou provinsi Jiangsu. Naskah tersebut penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Blog pribadi Jin Hong.
3. Jurnal-jurnal berbahasa Cina yang berasal dari *National Social Sciences Database*.
4. Jurnal-jurnal berbahasa Inggris yang berasal dari *Academia.edu* dan *ResearchGate Scientific Network*.
5. Beberapa koleksi *e-book* berbahasa Inggris maupun Indonesia.
6. Beberapa koleksi buku teori berbahasa Indonesia.
7. Kamus Bahasa Cina-Indonesia
8. Kamus Besar Bahasa Indonesia

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II adalah uraian dari Makanan Cina, Makanan Suzhou, *Pingtan*, Jin Hong dan Karya-karyanya, Penghargaan terhadap cerpen *Juru Masak Ding*.

Bab III merupakan Analisis Cerpen *Juru Masak Ding* yang terdiri dari Ringkasan Cerita, Tokoh, Analisis Antropologi Kuliner, dan Tema.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

### 1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara *Han* hanya untuk pertama kali saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

